

KH. AHMAD AZHAR BASYIR, MA.: PROTOTIPE ULAMA-INTELEKTUAL MUHAMMADIYAH

Mutohharun Jinan

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: mj123@ums.ac.id

ABSTRACT

Kyai Haji Bashir Ahmad Azhar, MA is known as a scholar-intellectual who once owned Muhammadiyah. He grew up in communities that hold on religious values, in Kauman. Throughout his life was spent in education and da'wah. Educated in boarding schools and formal education at home and abroad. His intellectual career showed through his profession as a lecturer and leader of Muhammadiyah organisation. His thoughts a reference to address the various problems of the people. His thinking is outlined in a number of books, including the field of jurisprudence, philosophy of Islamic law and Islamic economics. His position as chairman of Muhammadiyah marks the transition process from the clerical leadership to intellectual models.

Keywords: *Scholars, Intellectuals, Muhammadiyah*

كان كياهى الحاج أزهر بشير عالما محمديا، نشأ وترعرع في المجتمع الذى يعقد الدينية في قرية كومان جكجاكرتا. وقد قضى طوال حياته التعليم والدعوة وتلقى تعليمه في المدارس والجامعات والمعاهد الإسلامية داخل البلاد وخارجها.

عبقريته الدينية وظيفية، أنه من حلال وأظهر

مهنته محاضر وزعيم الجمعية المحمدية – كانت أفكاره إشارة الى معالجة المشاكل المختلفة التى سألها الناس – ويرد تفكيرهم في عدد من الكتب

بما في ذلك مجال الفقه وفلسفة الشريعة الإسلامية والاقتصاد الإسلامي
— منصبه كرئيس الجمعية المحمدية بمناسبة عملية التحول الى نموذج
القيادة الدينية من النموذج الفكري.

كلمات البحث: العلماء والمفكرون والجمعية المحمدية

PENDAHULUAN

Namanya mulai dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 1980-an. Profesinya sebagai dosen di fakultas filsafat Universitas Gajah Mada dan keterlibatannya dalam pengurus pimpinan pusat Muhammadiyah mengantar pribadi Azhar Basyir dikenal sebagai ulama sekaligus intelektual. Menjelang Muktamar Muhammadiyah tahun 1990 dan beberapa waktu setelah itu, diselenggarakan banyak seminar untuk mengevaluasi perjalanan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaru. Sejumlah cendekiawan muda, termasuk dari kalangan Muhammadiyah sendiri, melontarkan kritik terhadap organisasi keagamaan ini. Banyak wacana yang muncul saat itu, antara lain Muhammadiyah sudah berhenti menjadi organisasi pembaru, pengamalan agama di kalangan Muhammadiyah sudah kering, dan kalangan Muhammadiyah mengabaikan dzikir dan tak punya

dimensi tasawuf serta masih banyak lagi. Terhadap kritik-kritik tersebut, tampillah Ahmad Azhar Basyir di garis depan memberikan penjelasan dengan meyakinkan, pada dasarnya Muhammadiyah tetap menjadi organisasi pembaru, organisasi tajdid (reformasi) dalam Islam di Indonesia.

Makalah ini akan menguraikan biografi Ahmad Azhar Basyir. Oleh karena terbatasnya ruang bahasan, makalah ini hanya menjelaskan riwayat hidup dan latar belakang keluarga, pendidikan dan karya-karya, serta pemikirannya. Sudah banyak buku, skripsi, tesis, dan makalah seminar yang membahas tentang biografi dan pemikiran ulama yang dikenal luas ini.¹

LATAR BELAKANG KELUARGA DAN PENDIDIKAN

KH Ahmad Azhar Basyir dilahirkan di Yogyakarta tanggal 21

¹ Kajian yang dimaksud antara lain, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah*, 2005. Muhammad Syamsuddin, *Pemikiran Azhar Basyir tentang Manusia*, (Yogyakarta: UII Press, 1997). Achmad Charis Zubair, "Ahmad Azhar Basyir: Sosok Pakar dalam Bidang Filsafat", Makalah Seminar *Pemikiran Tokoh KH. Ahmad Azhar Basyir*, Fakultas Filsafat UGM 28 Nopember 1995.

Nopember 1928. Sejak lahir tokoh yang dikenal tawadhu ini dibesarkan di lingkungan masyarakat yang kuat berpegang pada nilai agama yakni di Kauman. Beliau adalah putra pertama dari enam bersaudara dari semua putra Kyai Haji Muhammad Basyir Mahfudz dengan Nyai Haji Siti Djilalah Binti Haji Saleh dari Karangjaten dan dengan Nyai Siti Khamdiyah binti Haji Mohammad Noer yang berdarah Kiai Penghulu Landraad dari Banjarnegara. Putra dari Nyai Hajah Siti Djilalah sejumlah empat orang; yang tertua Ahmad Azhar Basyir, Junanah, Saadah, dan Fauzan. Sedangkan dengan Nyai Khamdiyah berjumlah dua orang putra, yaitu Ahmad Mujahid Basyir dan Mas'ud Fauzi Basyir. Kakeknya Ahmad Azhar Basyir, yaitu Kiai Mahfudz, adalah saudara Kiai Fakih, ayahanda dari Kiai Haji Ahmad Badawi yang juga pimpinan Pusat Muhammadiyah.²

Melihat latar belakang keluarga demikian, pada diri Azhar Basyir mengalir darah atau silsilah keulamaan yang kuat dan memiliki akar sejarah keilmuan yang kokoh. Sejak kecil sudah tumbuh dan terdidik dalam lingkungan yang agamis, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Secara keorganisasian Azhar Basyir juga akarb dengan Muhammadiyah, karena itu sejak usia sekolah sudah aktif di gerakan akan muda Muhammadiyah.

Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Rendah Muhammadiyah di Suronatan, Yogyakarta. Setelah tamat pendidikan tingkat dasar tahun 1940, diapun nyantri di Madrasah Salafiyah, Ponpes Salafiyah Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Setahun kemudian dia pindah ke Madrasah al-Fallah di Kauman hingga tahun 1944 kala menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertamanya. Pendidikan lanjutan kemudian ditempuhnya di Madrasah Mubalighin III (Tabligh School) Muhammadiyah Yogyakarta dan rampung selama dua tahun.

Pada zaman revolusi, Azhar Basyir bergabung dengan kesatuan TNI Hizbullah Batalion 36 di Yogyakarta. Seusai kemerdekaan, dia pun kembali ke bangku sekolah dan masuk ke Madrasah Menengah Tinggi Yogyakarta tahun 1949. Tamat tahun 1952, lantas meneruskan ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta dan menyelesaikan gelar kesarjanaannya pada tahun 1956.

Pada tahun berikutnya ia lulus seleksi mengikuti tes dan mendapat tugas belajar di Universitas Baghdad Irak, yang kemudian tidak diselesaikannya, karena pindah ke Universitas Darul Ulum Mesir hingga mencapai gelar master tahun 1968. Tesis yang ditulisnya bertemakan *Nizam Al-Mirats fi Indonesia, baina 'Urf wa-al-syari'ah al-Islamiyah* (Sistem Warisan di

² www.muhammadiyah.or.id. Diakses 3 Januari 2015.

Indonesia, Antara Hukum Adat dan Islam). Memperhatikan perjalanan pendidikannya, maka hampir setengah usianya selama kurang lebih 34 tahun digunakan untuk menempuh pendidikan formal mulai dari dasar hingga bergelar master, di dalam dan luar negeri.

Sebagai mana disebutkan di depan bahwa darah pergerakan dan keorganisasian juga sejak kecil sudah sangat dirasakan oleh tokoh yang dikenal sebagai ulama sekaligus intelektual ini. Ahmad Azhar Basyir aktif terlibat dalam gerakan kepanduan dan keorganisasian. Sejak duduk di sekolah menengah, dia telah bergiat di Majelis Tabligh Muhammadiyah. Karir berorganisasinya ini dimulai sebagai juru tulis yang tugasnya mengetik dan mengantar surat. Lama kelamaan, karena kegigihan dan ditunjang kemampuan ilmu agamanya, Ahmad Azhar dipercaya menjadi ketua muda Pemuda Muhammadiyah ketika lembaga ini baru didirikan tahun 1954. Jabatan ini dikukuhkan pada Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah di Palembang tahun 1956. Namun tak lama jabatan tersebut mesti diserahkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah berhubung dia harus kuliah di Baghdad dan Kairo. Kembali ke Tanah Air, dia diangkat sebagai dosen di Universitas

Gadjah Mada (UGM). Pada usia 65 tahun, tokoh kharismatik ini mulai memasuki masa pensiun dari kegiatan mengajar di Fakultas Filsafat UGM. Tetapi, dia tetap bertekad mengabdikan ilmunya dengan mengajar di Fakultas Hukum UGM, IAIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.³

Sembari mengajar, Ahmad Azhar aktif kembali di organisasi Muhammadiyah di tingkat pimpinan pusat. Dia lantas berkecimpung di lembaga Majelis Tarjih Muhammadiyah (bidang penetapan hukum agama) dengan menjadi pimpinan dari tahun 1985-1990. Pada Mukhtamar Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1990, ulama intelektual ini diberi amanah di jajaran Ketua PP Muhammadiyah menggantikan KH AR Fakhruddin. Saat memasuki musim haji tahun 1994, pemerintah menunjuknya selaku perwakilan *Amirul Hajj Indonesia*. Pulang dari Tanah Suci, Azhar Basyir kembali bekerja keras. Pada saat yang sama, dia duduk pada beberapa organisasi, antara lain sebagai salah seorang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat masa bakti 1990-1995, anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Muamalat Indonesia, serta anggota MPR-RI periode 1993-1998. Sementara di tingkat internasional ia menjadi

³ <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/08/10/15/7844-kh-ahmad-azhar-basyir-perteguh-gerakan-pembaruan-muhammadiyah>.

anggota tetap Akademi Fikih Islam, Organisasi Konferensi Islam (OKI).⁴

Sikap tawadhu' dan sederhana sangat dikenal oleh para kolega dan teman-temannya di berbagai organisasi. Bahkan sebelum terpilih sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Azhar Basyir menolak karena merasa masih ada yang ulama lain yang lebih pantas untuk memimpin organisasi modernis ini. Awalnya ia tidak mengisi dan tidak mengembalikan formulir kesediaan menjadi pengurus Muhammadiyah di tingkat pusat yang dikirim oleh panitia Muktamar. Namun beberapa aktivis muda, diantaranya Amien Rais, pada waktu itu datang ke rumah memohon supaya Azhar Basyir bersedia dicalonkan menjadi ketua. Tidak ada pilihan lain, ia mengisi dan mengembalikan formulir kesediaan untuk dipilih sebagai pemimpin Muhammadiyah.

Ketika memimpin Muhammadiyah Ahmad Azhar Basyir sering mengingatkan kelangkaan ulama di organisasi modernis ini. Menurutnya ulama adalah ruh gerakan Muhammadiyah *bertafaquhfi al-din*, mampu menggali ajaran Islam dari sumbernya Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mengamalkan ilmunya,

sehingga berkesanggupan untuk berperan sebagai pembimbing umat untuk menjalani kehidupan sepanjang kemauan ajaran Islam. Kedudukan ulama sangat penting sebagai pembimbing dan pemersatu umat dalam memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam. Bertemunya ulama dan intelektual muslim dalam bermacam disiplin ilmu mutlak diperlukan. Pendekatan holistik dan multi-disipliner dalam memahami dan menyajikan ajaran Islam sangat penting seiring dengan perkembangan jaman.⁵ Gagasan tentang perlu ditingkatkannya ulama di kalangan Muhammadiyah ditindaklanjuti dengan menggelar seminar nasional bertema "Pondok Muhammadiyah sebagai Laboratorium Ulama", di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 1992.

Ahmad Azhar Basyir meninggal dunia ketika masih menjabat sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada awal Juni 1994, ulama ini masuk rumah sakit karena komplikasi penyakit gula, radang usus, dan jantung. Kondisinya kian memburuk hingga akhirnya, wafat di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sarjito setelah dirawat di PKU Muhammadiyah

⁴ Asep Purnama Bahtiar, *Membaca Ulang Dinamika Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), hlm. 86.

⁵ Ahmad Azhar Basyir, "Konsep Ulama Muhammadiyah, Keberadaan Majelis Tarjih, dan Kaderisasi Ulama", dalam Thoyibi dkk., *Muhammadiyah di Penghujung Abad ke 20*, (Surakarta, UMS Press, 1989), hlm. 130.

Yogyakarta. Azhar Basyir wafat tepat pada tanggal 28 Juni 1994 dalam usia 66 tahun, meninggalkan seorang istri, tiga orang putri dan seorang putra. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman umum Karangjajen Yogyakarta.

KARYA-KARYA DAN PEMIKIRAN

Selama hidupnya, ulama yang dekat dengan berbagai kalangan ini banyak menghasilkan karya tulis dengan beragam tema, utama tentang filsafat hukum Islam dan persoalan-persoalan yang berkembang di Indonesia. Sebagian karyanya merupakan buku utuh yang ditulis secara khusus dalam tema tertentu. Sebagian karya lain, merupakan kumpulan makalah-makalah yang ditulis untuk keperluan seminar atau kajian di berbagai kesempatan. Karya jenis kedua ini banyak ditulis pada masa mendekati akhir hayatnya, pada saat menjabat sebagai ketua Majelis Tablig dan ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Gagasan dan pemikiran Azhar Basyir yang telah tersebar banyak bertaliang dengan beragama disiplin keilmuan seperti filsafat, hukum, pendidikan, ekonomi, politik, etika, dan sebagainya. Bidang kajian beliau yang kaya itu dikupas dan

dikemas dengan berdasarkan ajaran Islam. Endapan pemikiran dan pengalamannya dituangkan dalam karya-karyanya yang diterbitkan.

Karya-karyanya yang beredar ada sekitar 12 buku, yaitu *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Yogyakarta: FH UII, 1983; *Hukum Perkawinan Islam Disertai Perbandingan Dengan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974*, Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1990; *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999; *Asas-Asas Hukum Muamalat Dan Hukum Perdata Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000; *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: FH-UII, 1992; *Hukum Waris Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001; *Ikhtisar Fikih Jinayat Hukum Pidana Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001; *Ijtihad Dalam Sorotan*, Yogyakarta: 1989; *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993; *Garis-garis Besar Ekonomi Islam* (1995); *Citra Manusia Muslim* (1990); *Falsafah Ibadah dalam Islam* (1989).⁶

Karya-karya Azhar Basyir sering menjadi rujukan dalam membahas persoalan fikih lantaran kemampuannya menguasai kitab-kitab klasik. Ada anggapan bahwa pengurus Muhammadiyah tidak pandai membaca kitab kuning. Pandangan ini terbantahkan dengan sosok

⁶ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-166-det-kha-azhar-basyir-ma.html>, diakses 25 Nopember 2013.

Ketua Umum PP Muhammadiyah (1990-1995) yaitu KH Ahmad Azhar Basyir. Kemampuan Kyai Azhar Basyir membaca literatur Islam klasik itu karena pernah menempuh pendidikan agama di Irak dan Mesir. Keberadaan Kyai Azhar Basyir sebagai ketua Umum PP Muhammadiyah memunculkan guyonan Menteri Agama waktu itu Munawir Sjadzali. Saat itu, Munawir mengatakan, Kyai Azhar Basyir itu orang NU yang ada di Muhammadiyah. Guyonan Munawir Sjadzali itu bukan tanpa alasan, selain Kyai Azhar menguasai ilmu-ilmu klasik keagamaan sebagaimana orang nahdliyin, dalam kesehariannya beliau selalu menggunakan peci. Gus Dur yang pada waktu itu, Ketua Umum PBNU itu menimpali bahwa dirinya yang jarang menggunakan peci sebagai orang Muhammadiyah yang ada di NU. Berbagai kalangan juga mengakui kealiman Kyai Azhar Basyir dalam persoalan fiqih.⁷

KH. Azhar Basyir adalah ulama dan pemikir yang bercorak rasionalistik. Percikan-percikan pemikirannya objektif, metodik dan realistis.⁸ Dari sekian luas aras

pemikirannya, masalah filsafat dan ijtihad patut mendapat apresiasi lebih. Ia selalu menekankan pentingnya berfikir filosofis dalam mengkaji agama. Baginya, berfilsafat dalam masalah agama sama dengan berijtihad dan tajdid. Dapatlah dikata, Azhar Basyir merupakan sosok perpaduan ulama dan intelektual. Oleh karenanya, Muhammadiyah di bawah kepemimpinannya cukup intens memunculkan kegiatan yang berbentuk pengajian dan kajian dalam mengurai berbagai persoalan keummatan dan pemikiran keislaman.

Di antara pemikiran yang sering muncul dalam tulisannya adalah, **pertama**, penegasan tentang pentingnya tajdid dalam berbagai persoalan kontemporer. Azhar Basyir berpendapat, tajdid setidaknya memiliki tiga dimensi. Pertama, dimensi akidah. Dalam hal ini, semua persoalan harus dikembalikan kepada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Akidah sifatnya absolut, tetapi dalam perkembangan sejarah ia mengalami perkembangan yang tak jarang menimbulkan perbedaan pendapat. Akibatnya ada pikiran yang terlalu jauh, sebagaimana juga

⁷ <http://www.itoday.co.id/hikmah-ramadhan/kh-azhar-basyir-tokoh-muhammadiyah-ahli-kitab-kuning#ixzz2loFCm5pU>

⁸ Pemikiran Azhar Basyir kadang berbeda dengan kebanyakan orang Muhammadiyah. Misalnya dalam bidang tasawuf yang dianggap menyimpang, ia mengatakan Muhammadiyah juga menganut tasawuf, seperti yang ditulis Buya Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*. Menurutnya, orang dapat saja melakukan kegiatan yang berorientasi dunia tanpa meninggalkan dzikir.

ada golongan yang 'memudahkan pengertian.' Oleh karenanya diperlukan tajdid di bidang akidah. Kedua, dimensi ibadah mahdah atau ibadah murni. Di sini, perbedaan pendapat pun harus dikembalikan pada al-Qur'an dan al-hadis, karena dalam bidang ini juga terjadi perkembangan sebagaimana terjadi pada bidang akidah. Ketiga, dimensi muamalat. Terkait hal ini diperlukan pengembangan pemikiran sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebab di dalam Al-Qur'an dan hadis persoalan muamalat berupa kaidah-kaidah umum. Tajdid dalam hal ini mempunyai makna dinamisasi.

Dalam pandangan Ahmad Azhar Basyir tajdid dan ijtihad adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam menetapkan hukum berbagai persoalan yang berkembang. Ijtihad adalah penggunaan akal fikiran semaksimal mungkin untuk memperoleh ketentuan hukum syara. Karena yang dicari adalah hukum syara' maka yang melakukan ijtihad harus memenuhi syarat antara lain benar-benar muslim, kukuh aqidahnya, baik ibadahnya, dan mulia akhlaknya. Dalam Muhammadiyah *ijtihad* dapat dilakukan terhadap peristiwa atau kasus yang tidak terdapat secara eksplisit dalam sumber utama ajaran islam, al-Qur'an dan hadits; dan terhadap kasus yang terdapat dalam kedua sumber itu. Ijtihad dalam pemben-

tukannya yang kedua dilakukan dengan cara menafsirkan kembali Al-Qur'an dan hadist sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini.

Penggunaan kerja akal dapat meliputi perumusan metode, pelacakan sumber-sumber lain yang mendukung, upaya pemaknaan terhadap teks dan konteks atau usaha apa saja menyempang relevan dengan kerja ijtihadi, dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Usaha yang demikian tidak boleh berhenti sampai hukum syara' yang dimaksud dapat ditemukan. Oleh sebab, yang dicari adalah ketentuan hukum syara', maka yang melakukan ijtihad harus benar-benar Muslim; kukuh akidahnya, baik ibadahnya dan mulia akhlaknya. Karena dalam mencarinya menggunakan pikiran, maka pencariannya pun harus memenuhi syarat-syarat berfikir yang benar. Karena hukum yang dicari harus berdasarkan dalil-dalil, maka pencariannya harus mengetahui bahasa yang digunakan dalam dalil-dalil tersebut. Bahasa Al-Qur'an dan sunnah harus benar-benar diketahui, sejauh memungkinkan beristinbath (memetik kesimpulan hukum) dari Al-Qur'an dan Sunnah. Juga, seluk beluk Al-Qur'an dan sunnah harus diketahui secara baik. Mengetahui dengan benar ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menyangkut masalah-masalah yang dibahas. Jiwa syari'at dan tujuannya untuk mewu-

judkan kebaikan hidup manusiapun harus diketahuinya dengan baik.⁹

Kedua, pemikiran Azhar Basyir dalam bidang ekonomi Islam (ekonomi syariah). Dalam bukunya *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* Ahmad Azhar Basyir menyebutkan tuntunan-tuntunan Islam dalam bidang ekonomi diberikan dalam bentuk garis-garis besar agar dapat dikembangkan dan senantiasa selaras dengan segala waktu dan tempat.¹⁰ Menurut intelektual perintis ekonomi Islam di Indonesia ini sedikitnya ada tiga landasan ekonomi Islam, yaitu landasan aqidah, landasan moral, dan landasan yuridis.

Landasan aqidah berisi tentang ketetapan Islam tentang kewajiban manusia memenuhi kebutuhan ekonominya. Mislanya, Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dipercaya sebagai khalifah, yaitu yang mengemban amanat Allah untuk memakmurkan kehidupan di bumi (QS. al-

An'am/6:175; QS. Hud/11:61). Bumi, langit dan alam seisinya ditundukkan kepada manusia agar manusia dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Pemberian legitimasi untuk memanfaatkan alam semesta ini bagi manusia diimbali dengan kewajiban untuk mewujudkan kebaikan dan kemakmuran serta diiringi dengan larangan berbuat kerusakan (QS. al-Syu'ara/26:183). Memanfaatkan potensi alam dan mencari nafkah untuk kebutuhan hidup bukanlah tujuan tapi hanyalah sarana untuk mencari keridlaan Allah. Islam menganjurkan umatnya untuk banyak beramal atau bekerja.

Landasan moral berisi tuntunan akhlak tentang keutamakan memiliki kelebihan secara ekonomi. Mislanya Islam mengajarkan bahwa tangan yang memberi lebih baik dari tangan yang meminta, dan menilai bahwa bekerja yang motifnya baik adalah ibadah, tidak menggantungkan kepada pertolongan orang lain, bahkan Islam menilai bahwa makanan

⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Yogyakarta: UII Press, 1988), hlm. 46-47. Azhar Basyir selalu mengaitkan dan menekankan pentingnya filsafat. Dia termasuk orang yang mengidolakan kaum Mu'tazilah, terlepas dari pro-kontra doktrin teologis yang dikembangkannya. Pemikiran-pemikiran kaum Mu'taziliy yang rasional dan objektif sering menjadi inspirasi dalam filsafat yang dikembangkannya. Kiai Azhar mendefinisikan filsafat sebagai pemikiran yang rasional, sistematis dan radikal tentang sesuatu, yang objek formalnya dapat tentang manusia, alam dan Tuhan. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 1.

¹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: FE UII, 1987). Pada tahun 1980-an perkembangan ekonomi Islam masih merupakan wacana di kalangan intelektual muslim, Azhar Basyir termasuk salah satu yang mendorong implementasi prinsip ekonomi Islam dalam lembaga-lembaga perekonomian di Indonesia. Dalam konteks ini dapat dipahami pemikirannya sangat penting dalam peletakan dasar-dasar perekonomian Islam.

yang terbaik adalah yang diperoleh dari usaha sendiri. Islam mendorong umatnya agar banyak memberi jasa kepada masyarakat. Menikmati hal-hal yang dibolehkan syariah seperti menikmati hasil pertanian, kerajinan dan lain sebagainya dianggap sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Dalam pengertian ini, kegiatan-kegiatan manusia dalam bidang ekonomi harus disertai dengan syarat-syarat etis agar dapat memenuhi landasan moral.

Sedangkan landasan yuridis maksudnya adalah dasar utama pengembangan ekonomi yaitu yaitu al-Qur'an, al-Hadis dan Ijtihad. al-Qur'an memberikan pedoman-pedoman dalam garis besar. al-Hadis menjelaskan perinciannya. Sedangkan hal-hal yang tidak dengan jelas diatur oleh al-Qur'an atau al-Hadis, maka ketentuannya dengan ra'yu atau ijtihad. Hal ini memungkinkan umat untuk mengembangkan penerapan pedoman-pedoman al-Qur'an dan al-Hadis seperti dengan perkembangan zaman.

Azhar Basyir juga menekankan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam adalah Allah adalah pemilik mutlak atas segala-galanya, ada perbedaan antara yang halal dan yang haram dalam mencari dan memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alam, larangan menumpuk-numpuk harta dan tidak menafkahkan-nya ataupun menelantarkannya, jaminan sosial, zakat, larangan riba, prinsip keseimbangan, prinsip pemerataan, peran pemerintah dan mengatur perekonomian dalam upaya mewujudkan keadilan sosial.

Ketiga, pemikiran Azhar Basyir dalam bidang filsafat hukum Islam (fikih). Ia dikenal seorang pemikir di bidang pemikiran Islam yang senantiasa mewarnai khasanah intelektual pemikiran hukum Islam di Indonesia. Penafsiran dan pemahamannya yang brilian di bidang hukum telah membangkitkan suatu wacana baru yang berharga bagi perkembangan pemikiran hukum Islam.¹¹ Azhar Basyir mengemukakan beberapa prinsip umum Hukum Islam sebagai

¹¹ Satu hal yang sangat menarik dan rasional adalah pemahaman beliau yang menyangkut wali *mujbir*. Menurut beliau, wali *mujbir* adalah wali yang mempunyai hak memaksa pada anak gadisnya tanpa izin gadis yang bersangkutan. Wali *mujbir* dapat menggunakan hak *ijbaarnya* terhadap anak gadisnya, tetapi harus memperhatikan prinsip sukarela sigadis yang dalam perwaliannya. Oleh karena itu diperlukan beberapa persyaratan untuk dapat menggunakan hak *ijbaar* terhadap anak gadisnya, yaitu: 1) Laki-laki pilihan wali harus *kufu'* (seimbang) dengan gadis yang dinikahkan; 2) Antara wali *mujbir* dengan gadis tidak ada permusuhan; 3) Antara gadis dengan laki-laki calon suami tidak ada permusuhan; 4) Calon suami harus sanggup membayar mas kawin dengan tunai; 5) Laki-laki pilihan wali akan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap istri dengan baik dan tidak terbayang akan berbuat yang mengakibatkan kesengsaraan istri.

berikut: Prinsip akidah yang benar, prinsip meniadakan perantara antara manusia dengan Tuhan, prinsip menengah dalam segala hal, prinsip tolong menolong, prinsip keadilan dan persatuan, prinsip musyawarah, prinsip kebebasan, prinsip toleransi, prinsip solidaritas.¹²

Tentang masalah fikih ia menyebutkan bahwa fikih Islam telah memberi jawaban terhadap berbagai macam persoalan dan tantangan masa silam. Ahmad Azhar Basyir, dalam bukunya Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam, menjelaskan bahwa, pemikiran terhadap Hukum Islam telah lahir sejak awal sejarah umat Islam, disebabkan oleh adanya dorongan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul agar manusia menggunakan pikirannya dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, lebih-lebih dalam persoalan yang fundamental, menyangkut akidah atau keyakinan agama. Misalnya QS. Al-Isra/17: 36, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.*" Ayat Al-Qur'an tersebut dengan

jelas memerintahkan agar dalam menghadapi ajaran-ajarannya hendaknya dipergunakan akal pikiran, karena hanya dengan cara demikianlah kebenaran mutlak Al-Qur'an dapat diyakinkan.¹³

Selanjutnya Azhar Basyir menjelaskan bahwa, ayat-ayat Al-Qur'an yang langsung menyangkut ketentuan hukum banyak yang diakhiri dengan menggugah pikiran untuk memahaminya. Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 179. "*Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*" Ayat ini menyebutkan hikmah adanya ancaman pidana qishash (pidana yang sama dengan kejahatan yang dilakukan, di sini adalah pidana mati dalam pembunuhan sengaja), yaitu menjamin kelangsungan hidup manusia; dengan sengaja, orang tidak merasa ringan melakukan pembunuhan terhadap orang lain akan dijatuhi hukuman pidana juga, karena merasa takut dijatuhi hukuman pidana juga. Hal ini berarti suatu jaminan bagi kelangsungan hidup manusia. Hikmah demikian itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mau memikirkannya. Menyebutkan ketentuan pidana

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 56.

¹³ Ahmad Azhar Basyir, *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*, (Yogyakarta: FH-UII, 1992), hlm. 145-147.

qishash disertai dengan seruan “hai orang-orang yang berakal” itu tidak dapat diartikan lain kecuali agar benar-benar orang dapat menyadari ketepatan dan kebenaran ancaman pidana *qishash* tersebut, setelah memikirkannya dengan mendalam dengan mendalam. Pemikiran terhadap ketentuan-ketentuan Hukum Pidana Islam akan melahirkan Filsafat Hukum Islam.

TRANSISI MODEL KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH

Dalam konteks kontinuitas kepemimpinan Muhammadiyah, Azhar Basyir menempati posisi yang unik diantara ketua-ketua yang lain. Keunikannya adalah ia menjadi sosok ketua yang ditengarai sebagai transisi model kepemimpinan di tingkat pusat dari kepemimpinan model ulama ke kepemimpinan intelektual. Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode sebelum tahun 1990 lebih dikenal sebagai ulama atau kyai daripada intelektual. Sementara Azhar Basyir pada saat itu dikenal sebagai sosok ulama sekaligus intelektual sebagaimana terbaca dalam riwayat dan karir akademisnya. Kepemimpinan Muhammadiyah di tingkat pusat pada periode setelah Azhar Basyir lebih menonjol kulaifikasi inтелеktualn-

ya dari pada keulamaannya, seperti Amien Rais, Syafii Maarif, dan Din Syamsuddin.

Banyak kalangan menilai penguasaan ilmu filsafat dan fikih menjadikan sosok yang tegas tetapi juga santun dalam menyampaikan pendapat. Dalam masalah prinsip (aqidah) beliau tampak tegas namun demikian dibungkusnya dengan bahasa filsafat sehingga terasa tidak kaku. Sikap dan kepribadian ini sedikit banyak turut mewarnai gaya kepemimpinannya di Muhammadiyah. Ketika beliau diberi amanah menjadi ketua menggantikan AR Fakhruddin, banyak kalangan yang mengawatirkan atas sikapnya yang sangat tegas sehingga dianggap kaku. Hal ini berbeda dengan gaya pak AR yang lembut dan menyejukan.¹⁴

Tetapi pada kenyataannya anggapa tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Dibawah kepemimpinan Azhar Basyir, Muhammadiyah tetap teduh dan terus meningkatkan kerjasamanya dengan pemerintah dan ormas-ormas Islam lain. Pada masa kepemimpinnya, tokoh Muhammadiyah Amien Rais mengemukakan gagasan suksesi kepemimpinan nasional yang mendapat sambutan luas dari masyarakat namun sangat tidak disukai penguasa Orde Baru

¹⁴ Asep Purnama Bahtiar, *Membaca...*, hlm. 85.

waktu itu. Azhar Basyir ditengarai tampil sebagai penengah antara gagasan suksesi dengan pemerintah. Beliau menyarankan agar kepemimpinan nasional tetap berjalan sampai pada waktunya dan suksesi berlangsung secara konstitusional.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ahmad Azhar Basyir ulama yang sejak usia dini terdidik dalam tradisi religius yang kuat. Dilihat dari riwayat pendidikan dan karirnya seolah mengirim sinyal bahwa beliau adalah ulama sekaligus intelektual yang berhak menyandang otoritas dalam bidang keilmuan Islam. Sedangkan dilihat dari karya-karyanya juga memperlihatkan sebagai sosok yang kuat dalam mengembangkan perlunya ijtihad secara kolektif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pokok-pokok pikiran dalam dalam masalah ekonomi Islam menjadi

landasan akademik bagi perkembangan dan pertumbuhan lembaga-lembaga ekonomi syariah di Indonesia. Sedangkan dalam bidang hukum Islam Azhar Basyir juga menekankan pentingnya menggali persoalan hukum dengan pendekatan filosofis dengan melakukan penguatan disiplin ilmu filsafat hukum Islam.

Pemikiran Azhar Basyir yang terefleksikan dalam berbagai karyanya menunjukkan karakter kuat untuk memadukan antara tekstual dan kontekstual, antara tradisi dan modernitas. Tidak diragukan lagi ia telah memberi sumbangan besar dan menjadi penting bagi pengembangan intelektualitas kaum muslim khususnya di Indonesia, serta bagi kemajuan dinamika sejarah dan kepeloporannya dalam mempertinggi harkat-mmartabat manusia. Seiring dengan perjalanan Muhammadiyah yang memasuki abad kedua, kepribadian dan gagasannya masih sangat penting untuk direfleksikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Basyir, Ahmad. 1989. "Konsep Ulama Muhammadiyah, Keberadaan Majelis Tarjih, dan Kaderisasi Ulama", dalam Thoyibi dkk., *Muhammadiyah di Penghujung Abad ke 20*, Surakarta, UMS Press.
- _____, 1987. *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: FE UII..
- _____, 1988. *Ijtihad Dalam Sorotan*, Yogyakarta: UII Press.

- _____, 1992. *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: FH-UII.
- _____, 1993. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan.
- _____, 2000. *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press.
- Bahtiar, Asep Purnama. (2004). *Membaca Ulang Dinamika Muhammadiyah*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Charis Zubair, Achmad. 1995. "Ahmad Azhar Basyir: Sosok Pakar dalam Bidang Filsafat", Makalah Seminar Pemikiran Tokoh KH. Ahmad Azhar Basyir, Fakultas Filsafat UGM 28 Nopember.
- Majelis Pustakan dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah*, Yogyakarta: MPI.
- Syamsuddin, Muhammad. 1997. *Pemikiran Azhar Basyir tentang Manusia*, Yogyakarta: UII Press.
- <http://www.itoday.co.id/hikmah-ramadhan/kh-azhar-basyir-tokoh-muhammadiyah-ahli-kitab-kuning#ixzz2loFCm5pU>.
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-166-det-kha-azhar-basyir-ma.html>, diakses 25 Nopember 2013.
- <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/08/10/15/7844-kh-ahmad-azhar-basyir-perteguh-gerakan-pembaruan-muhammadiyah>.